

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang sistem pendidikan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang tercabut dari realitas sekarang, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain bukan menjadi dirinya sendiri, artinya kebebasan dan pengakuan dari guru kurang mendapat perhatian yang maksimal. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkan potensi anak didik akan tetapi malah menjadikan mereka manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu.¹

Di sinilah pentingnya pendidikan dalam pembentukan pribadi seseorang anak menjadi manusia seutuhnya. Realitas dilapangan berkata lain. Pembaharuan terhadap dunia pendidikan Indonesia terus dituntut beberapa pihak. Orang-orang melihat dunia pendidikan belum memadai kualitasnya. Ini ditandai oleh banyaknya geng dan tawuran antar pelajar yang sekarang sudah menjadi momok bagi masyarakat. Generasi bangsa kehilangan kesadarannya. Maraknya tawuran pelajar dipicu oleh beberapa faktor. Rendahnya kualitas pribadi siswa mendorong perilaku yang tidak bernorma. Selain itu juga, pergaulan antar remaja putra dan putri semakin bebas (tindak asusila).

Fenomena ini membuktikan masih terdapat kelemahan dalam

¹Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist, 2001, hlm 42.

pola pendidikan dalam sekolah. Pendidikan masih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (IQ). Proses kelulusan masih tergantung pada Ujian Akhir Nasional (UAN). Akhirnya, prioritas lebih menekankan pada pemberdayaan intelektual dan masih kurangnya dalam penekanan terhadap nilai-nilai moral (kemanusiaan) anak didik. Hal ini tidak terlepas dari sistem pendidikan di Indonesia. Moralitas atau budi pekerti seyogyanya membedakan antara seorang anak yang mengenyam pendidikan dengan yang tidak sekolah. Bangsa yang konon santun dan ramah ini seolah tidak kunjung berdaya untuk menebar kebajikan dan keteladanan. Perilaku asusila dan kekerasan seolah menjadi hobi dan menjadi gaya hidup. Fakta yang memperihatinkan tidak sedikit perilaku kejahatan moral dilakukan oleh generasi muda bangsa.

Sebagian di antara mereka adalah dari peserta didik di sekolah maupun perguruan tinggi. Usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik jasmani maupun rohani, dari kehidupan fisik maupun mentalnya dalam melaksanakan kehidupan di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan keseluruhan dengan mendidik kecerdasan intelektualnya dan juga norma-norma kemanusiaannya. Kita sering membanggakan diri sebagai bangsa yang religius (yang tentunya juga berarti bangsa yang berakhlak mulia), tetapi dengan jujur kita harus mengakui bahwa kebanggaan di atas itu sering kosong belaka. Dengan kondisi bangsa yang “korup” serta “pungli” di mana-mana. Pendidikan akhlak atau nilai-nilai kemanusiaan mutlak pentingnya. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa tanpa akhlak yang baik, suatu bangsa akan

binasa.²

Dalam konteks ini, kompleksitas penyimpangan moralitas generasi bangsa dan kekerasan yang *proliferatif* (menyebar) tersebut merupakan tugas berat orang tua dan dunia pendidikan, sekolah agama (*madrasah*) maupun sekolah umum. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan (peserta didik) untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring kemunduran Islam dunia pendidikan Islam turut mengalami kemunduran.

Islam sangat memperhatikan tentang pentingnya mendidik anak secara utuh dengan menjunjung nilai humanis (nilai-nilai kemanusiaan), hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi dan ditinggikannya derajat manusia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Humanisasi yang diterapkan dalam Al-Quran tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada KhalikNya.

Dalam pengajaran di dalam kelas kebanyakan guru hanya memberikan metode ceramah, dilihat dari dominasi guru lebih banyak dari pada siswa. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di era sekarang ini perlu adanya penyegaran dan kombinasi dalam penyampaian pelajaran dengan baik

²Nurkholis Msdjid. *Islam Agama Kemanusiaan (Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia)*. Jakarta: Paramadina. 2010. Hlm. 173

dan fariatif.

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam dari seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Menghilangkan rasa egois, otoriter, dan individualis dan tidak semena-mena melakukan lawan bicara memahami atau masuk pada pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Pendidikan Humanistik atau konsep belajar humanistik tentunya tidak bisa dipisahkan dengan psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang dapat diyakini beberapa ahli menjadi dasar atau munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini yang mendorong peningkatan kualitas manusia melalui penghargaan terhadap potensi positif yang ada pada setiap manusia. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan selalu berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan ini.³ Psikologi humanistik membantu upaya perbaikan dalam salah satunya dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif dan Psikomotorik pada siswa. Dalam prakteknya siswa diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dan dimanusiakan, sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi optimis untuk sukses.

³Ratna Syifa^a Rachmahana, "*Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*", El tarbawi: Jurnal pendidikan Islam <http://Journaluii.ac.id> : 16 diakses 23 Nopember 2014.

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab I, pasal I ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. *Kedua*, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.⁵

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang

⁴(UU Sisdiknas No 20, 2003: 3).

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1980, hlm. 92.

menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.⁶

Realitas pendidikan dewasa ini masih hanya sebatas *transfer of knowledge*, belum sampai *transfer of value*. Menurut Azyumardi Azra yang menciptakan konsep pendidikan kritis, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (latihan fisik, mental dan moral). Dengan demikian, individu-individu diharapkan dengan pendidikan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi sebagaimana dalam ajaran Islam, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Pendidikan kritis pada dasarnya mempresentasikan terhadap gugatan dunia pendidikan yang dinilai telah gagal melahirkan peserta didik yang kompeten, baik dari segi keilmuan, keahlian, ketrampilan yang berorientasi pada kehidupan individualnya maupun dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Akibatnya, bisa dipahami, apabila sekolah atau universitas gagal membawa

⁶ Arif, www.PendidikanNetwork.co.id diakses pada tanggal 5 Desember 2011

peserta didik untuk “mengalami demokrasi”⁷

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya⁸. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa konsep dan teori pendidikan di antaranya “Panca Darma”, yaitu dasar-dasar pendidikan yang meliputi : “Dasar kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan dasar kemanusiaan”⁹

Ki Hajar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi, “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah

⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2000) hlm. 159

⁸ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang : Angkasa Raya, 1991) hlm. 9

⁹ Abdurrahman Soerjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986)hlm. 52

dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”¹⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹¹

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistansinya yang hakiki, dan juga khalifatullah. Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik bertujuan membentuk insane manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya.

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik

¹⁰ Moh.Yamin, “*Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 177

¹¹ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hlm. 14-15.

serta kebutuhan-kebutuhannya. Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kehidupan suatu bangsa dan negara akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu sendiri. Tidak ada bangsa yang dapat membangun dan meraih kemajuan tanpa dilandasi oleh pendidikan.

Realita sekarang kekerasan sudah mengakrabi kehidupan keseharian masyarakat kita. Penyelesaian konflik selalu saja disertai dengan tindakan kekerasan. Bahkan, seperti kasus-kasus yang belakangan ini terjadi di institusi pendidikan, kekerasan menjadi pertunjukan yang menarik untuk dipertontonkan. Bisa kita amati bersama bagaimana rekaman kasus perkelahian siswa SMP di Polewali Mandar (Polman), pertarungan tinju dua siswi di Timika, kekerasan geng nyik-nyik di Tulungagung dan seabrek kasus serupa lainnya. Artinya kini budaya kekerasan bukan hanya milik orang dewasa semata. Anak-anak sekolah yang notabene adalah generasi penerus bangsa juga telah ikut ambil bagian.

Hasil penelitian UNICEF tahun 2002, di NTT, 2/3 anak-anak pada umumnya telah mengalami kekerasan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Di NTB tahun 2003, dilaporkan 1500 anak mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk. Data di Center Krisis Jakarta, memperlihatkan bahwa 76% korban dari kekerasan adalah anak-anak. Begitu pula dengan hasil penelitian tahun 2006 yang dilakukan Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Atmajaya yang bekerja sama dengan UNICEF tentang kekerasan pada anak, khususnya yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah, di provinsi di

Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatra Utara.¹²

Berdasarkan masalah di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan dari belajar atau proses pembelajaran belum tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kondisi seperti itu guru harus bisa mengubah persepsi siswa bahwa itu sulit dan membosankan. Guru harus bisa membangkitkan partisipasi dan aktifitas siswa dalam belajar, karena aktifitas siswa dikelas sangat bergantung kepada model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Salah satu upaya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan oleh humanistik.

Selain permasalahan di atas ada beberapa macam tindakan *bullying* dan *corporal punishment* yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, antara lain:

- 1) Psikologis seperti memfitnah, mempermalukan, menakut-nakuti, menolak, menghina, melecehkan, mengecilkan, mentertawakan, mengancam, menyebarkan gossip, mencibir, dan mendiamkan
- 2) Fisik seperti menendang, menempeleng, memukul, mencubit, menjotos, menjewer, lari keliling lapangan, push up, bersihkan WC, dan memalak.
- 3) Verbal seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, name calling, mengumpat, memarahi, dan memaki

Dengan adanya pendidikan Humanistik diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi di rinya secara positif dan menimalisir potensi dirinya yang negatif. Maka judul kajian ini penulis titik beratkan pada

¹² Angelina Sondakh, *Pendidikan Nasional : Antara Harapan Dan Kenyataan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional “ Quo vadis Pendidikan : menelisik Kasus Kekerasan dalam praksis pendidikan di IPDN, Semarang 14 Juni 2007, hlm. 3-4.

kajian” **Konsep Belajar Humanistik Dalam Prespektif Pendidikan Islam**”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang tidak dikehendaki mengenai beberapa kata yang ada di dalam judul tesis ini, maka dijelaskan beberapa istilah kunci dalam penelitian sebagai berikut ini.

1. Belajar

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai intraksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* dan pengajaran dari *teaching*.¹³

Proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang terdiri dari dua konsep tidak dapat dipisahkan yaitu proses belajar dan mengajar. Belajar adalah proses pengalaman, perubahan tingkah laku (perilaku) berbentuk kegiatan yang dapat diamati atau tidak dapat diamati.¹⁴

2. Humanistik

Dilihat dari segi kebahasaan, humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* be

¹³ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), hlm. 11

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 3 (Jakarta: Rhineka Cipta, 1995), hlm. 246

rarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.¹⁵ Sebagai paham, pendukungnya disebut humanis. Paham humanis adalah suatu aliran untuk mempelajari dan menyelidiki buku-buku pengetahuan yang ditinggalkan oleh orang-orang Yunani dan Romawi. Buku-buku tersebut dicetak lagi dan diberi penjelasan. Selain *humanus*, terdapat istilah *umanista*, yakni jargon zaman *Renaissance* yang sejajar dengan *artista* (seniman) atau *uiurista* (ahli hukum). *Umanista* adalah guru atau murid yang mempelajari kebudayaan, seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi, atau filsafat moral.¹⁶

Secara terminologi, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.

Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri.

Humanisme sebagai suatu aliran dalam filsafat, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri. Pandangan ini disebut pandangan humanistik atau humanisme.¹⁷

Pemakaian istilah humanisme mula-mula terbatas pada pendirian yang

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media. 2004, hlm 135.

¹⁶ Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm,71.

¹⁷ Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

terdapat di kalangan ahli pikir di zaman Renaissance yang mencurahkan perhatian kepada pengajaran kesusasteraan Yunani dan Romawi Kuno dan kepada perikemanusiaan.

Posisi humanisme sama dengan reformasi. Keduanya sama-sama mengunggulkan pencapaian individu. Perbedaannya adalah bahwa humanisme, kebenaran yang mereka pikirkan tidak terikat pada kebenaran Tuhan. Manusia adalah pusat, bukan Tuhan. Pemikiran tersebut dipengaruhi oleh ilmu alam, kelak menjadi aliran rasionalisme. Senaliknya aliran reformasi tidak memuja manusia dan keindahan, tetapi memuja Tuhan. Kebahagiaan bukan di dunia, melainkan disurga.¹⁸

3. Pendidikan Islam

Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatif manusia dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Muhammad SA Ibrahimy (Banglades) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut : *“Islamic education in true sense of the term, is a system education which enables a man to lead his life accourding to the Islam*

¹⁸ Indratno, A. Feri T. (ed). *Negara Minus Nurani, Esai-esai Kritis Kebijakan Publik*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

ic ideology, so that he may easily mould his life in accourding with tenent of Islam”.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan agama Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Muhammad Fadhli Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terungkap beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Konsep humanisme dalam pembelajaran.
- b) Konsep pembelajaran humanistik presfektif pendidikan islam.
- c) Konsep pendidikan islam yang humanisme.
- d) Penguasaan guru terhadap Pendidikan Humanistik dalam Metode

Pembelajaran dalam presfektif pendidikan islam

- e) Penerapan guru terhadap Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran.
- f) Kontribusi Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran yang humanistik dalam presfektif pendidikan Islam.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah, serta mengingat banyaknya cakupan permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi permasalahan yakni terfokus pada “**Konsep Belajar Humanistik Dalam Presfektif Pendidikan Islam**”

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Konsep Belajar Humanistik?
2. Bagaimanakah inplementasi konsep Pembelajaran Humanistik Dalam Presfektif Pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep Belajar Humanistik.
- b. Untuk mengetahui konsep Pembelajaran Humanistik Dalam Presfektif Pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

Dari tujuan-tujuan penelitian di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait terutama bidang pendidikan, adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

- a) Secara akademis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b) Secara teoritis studi ini merupakan pengembangan dari konsep manajemen yang telah diperkenalkan oleh teori *effective school* dan pelaksanaan undang-undang no.25 tahun 1999 dan 2003. dan Permen Diknas No.22 dan 23 tahun 2006 tentang KTSP.
- c) Secara praktis adalah untuk memberikan yang lebih konkrit tentang bagaimana pendidikan tambahan di Madrasah Tsanawiyah Swasta se-Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten siak sriindrapura upaya meningkatkan Kompetensi guru.
- d) Bagi pengelola kepala MTs Swasta yang memiliki problem yang serupa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pengembangan pemikiran pendidikan.
- e) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga hasilnya lebih luas dan mendalam.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a) Sebagai masukan bagi pimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta se-Indonesia tentang konsep pembelajaran Humanistik dalam prespektif pendidikan Islam
- b) Sebagai penambah wawasan tentang strategi kepala MTs Swasta dalam meningkatkan Kompetensi guru.
- c) Untuk memberikan motivasi kepada guru-guru dalam meningkatkan kemampuan masing-masing.
- d) Sebagai sumbangan penulis kepada Pendidikan Islam UIN SUSKA Riau yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Pascasarjana (S2) pada Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Rangkaian penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun sistematika laporan penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub bab, yang merupakan uraian singkat tentang isi bab secara garis besar yang mencakup semua materi penelitian.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan Tesis.

Bab II Landasan Teori tentang Humanistik, pengertian, orientasi pendidikan Humanistik, tokoh-tokoh Humanistik, Pengertian Pendidikan Islam serta Tinjauan Penelitian yang Relevan.

Bab III metode penelitian. Yang berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data serta Teknik Analisa Data

Bab IV Hasil Penelitian yang berisis Sejarah lahirnya Humanistik, Tokoh-Tokoh Humanistik Analisis pemikiran, serta implikasi teori Humanistik.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran